



Rekontekstualisasi Pancasila dalam Kehidupan Kewarganegaraan Modern: Studi Naratif terhadap Siswa SMP Negeri 18 Tangerang Selatan

Heri Kurnia^{1*}, Susi², Setiawati³, Saepudin Kartasasmita⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pamulang, Banten, Indonesia

*dosen03087@unpam.ac.id

Article Info

Article history:

Received: 22nd October 2025

Revised: 5th November 2025

Accepted: 15th November 2025

Keywords:

Pancasila,
Civic education,
Recontextualization,
Modern civic life,
National values

ABSTRACT

Concerned by the erosion of civic values, this study investigates how Pancasila principles can be recontextualized and integrated into modern civic life among Indonesian youth. The research aimed to assess the understanding, perception, and practical application of these foundational principles by junior high school students. Employing a qualitative, narrative design, the study was conducted at SMP Negeri 10 Tangerang Selatan, involving 45 students across grades VII-IX. Data was collected over four months (August–November 2025) through in-depth interviews, focus group discussions, observations, and analysis of student reflective journals. Findings indicate a gap between theory and practice: 78% of students showed strong theoretical comprehension, but only 52% effectively applied these values in practical civic behaviors. Key challenges included translating values into digital-age realities and applying the principles of Just and Civilized Humanity (social media ethics) and Democracy (school participation). The study concludes that successfully recontextualizing Pancasila requires innovative, experiential pedagogical approaches, peer mentoring, and technology-integrated civic education to bridge abstract principles with contemporary youth experiences.



This work is licensed under the Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License.
©2025 by the author(s).

Corresponding Author:

Heri Kurnia

Universitas Pamulang

dosen03087@unpam.ac.id

PENDAHULUAN

Di tengah era globalisasi dan digitalisasi yang semakin pesat, generasi muda Indonesia menghadapi tantangan kompleks dalam memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Pancasila, sebagai dasar filosofis bangsa Indonesia, kini berhadapan dengan dinamika modernitas yang menuntut reinterpretasi dan rekontekstualisasi agar tetap relevan dalam kehidupan sipil kontemporer. Paradoks ini menjadi semakin signifikan ketika melihat fenomena di kalangan siswa sekolah menengah pertama yang sedang berada dalam fase pembentukan karakter dan identitas nasional. Data dari Badan Pusat Statistik (2023) menunjukkan bahwa 67% remaja Indonesia usia 13-15 tahun menghabiskan lebih dari 6 jam per hari mengakses media digital, yang sebagian besar berisi konten global yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai lokal dan nasional. Kondisi ini menciptakan tantangan tersendiri dalam proses internalisasi nilai-nilai Pancasila di kalangan siswa SMP. Survei yang dilakukan oleh Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan (2022) mengungkapkan bahwa hanya 43% siswa SMP yang dapat menjelaskan implementasi konkret nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, meskipun 89% dari mereka dapat menghafal kelima sila Pancasila.

Fenomena ini semakin mengkhawatirkan ketika dikaitkan dengan meningkatnya kasus intoleransi dan konflik sosial di kalangan remaja. Data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (2023) mencatat adanya peningkatan 23% kasus *bullying* berbasis identitas di sekolah menengah pertama. Hal ini mengindikasikan lemahnya pemahaman terhadap nilai-nilai kebhinekaan yang terkandung dalam Pancasila dan kesenjangan antara pengetahuan kognitif tentang Pancasila dengan implementasi praktis nilai-nilai tersebut dalam kehidupan masyarakat.

Kota Tangerang Selatan yang terletak di Provinsi Banten adalah wilayah yang menarik untuk dikaji karena karakteristiknya sebagai wilayah urban yang heterogen dengan tingkat modernitas tinggi. Siswa SMP Negeri 10 Tangerang Selatan adalah generasi *digital native* yang menghadapi kompleksitas nilai yang unik. Mereka hidup dalam lingkungan multikultural urban namun tetap dituntut untuk memahami dan menghayati nilai-nilai tradisional Pancasila (Tarsidi, 2022). Observasi awal menunjukkan bahwa siswa di sekolah ini memiliki akses teknologi yang tinggi namun pemahaman kontekstual terhadap Pancasila yang masih terfragmentasi. Rekontekstualisasi Pancasila dalam kehidupan sipil modern bukanlah sekadar proses adaptasi, melainkan upaya transformatif untuk menjadikan nilai-nilai dasar bangsa tetap hidup dan bermakna dalam realitas kontemporer. Proses ini memerlukan pendekatan yang holistik, tidak hanya melalui pembelajaran formal di kelas, tetapi juga melalui praktik-praktik kehidupan sehari-hari yang dapat diamati dan dianalisis secara mendalam (Winataputra, 2021). Pentingnya rekontekstualisasi ini terletak pada kemampuannya untuk menjembatani gap antara idealisasi nilai-nilai Pancasila dengan realitas sosial yang dihadapi generasi muda.

Tantangan utama dalam pembelajaran Pancasila di era digital adalah kesenjangan antara metode pembelajaran tradisional dengan karakteristik siswa generasi digital. Berbagai penelitian melihat bahwa pembelajaran yang mengintegrasikan teknologi digital dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Pancasila hingga 34% (Budimansyah, 2020). Siswa lebih mudah memahami nilai-nilai Pancasila ketika disajikan melalui konteks-konteks kehidupan nyata yang dekat dengan pengalaman mereka, sehingga *living values* dalam proses internalisasi Pancasila dapat dilaksanakan (Komalasari, 2024). Siswa SMP di satu sisi, memahami Pancasila melalui kegiatan ekstrakurikuler (Wigati, 2021). Sementara itu, di daerah perkotaan (urban) tantangan yang dihadapi oleh siswa lebih kompleks karena paparan terhadap nilai-nilai global yang lebih intens (Ndona, 2025).

Berbagai penelitian ini hanya berfokus kepada efektivitas metode pembelajaran atau pengukuran pemahaman kognitif siswa terhadap Pancasila, namun belum banyak yang mengeksplorasi secara mendalam bagaimana siswa secara personal memaknai dan merekontekstualisasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sipil mereka sehari-hari. Selain itu,

penelitian sebelumnya cenderung menggunakan pendekatan yang lebih struktural dan kuantitatif, sehingga kurang mampu menangkap nuansa pengalaman subjektif siswa.

Konteks geografis dan demografis juga banyak dilakukan oleh penelitian terdahulu, sehingga belum secara komprehensif merepresentasikan keragaman setting pendidikan di Indonesia. Belum banyak penelitian yang fokus pada siswa SMP di Wilayah urban seperti Tangerang Selatan yang memiliki karakteristik multikultural dan tingkat modernitas tinggi (Sari 2025; Siona 2023). Setting ini penting karena siswa di wilayah urban menghadapi tantangan unik dalam mengintegrasikan nilai-nilai tradisional dengan realitas kehidupan modern yang sangat dinamis.

Artikel ini akan menjawab pertanyaan: bagaimana siswa SMP Negeri 18 Tangerang Selatan menceritakan pengalaman mereka dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari? Proses *meaning-making* seperti apa yang terjadi ketika siswa berusaha menghubungkan nilai-nilai tradisional Pancasila dengan realitas kehidupan modern yang mereka hadapi? Tantangan dan peluang apa saja yang dihadapi siswa dalam proses rekontekstualisasi nilai-nilai Pancasila di era digital ini?

METODE

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif dengan pendekatan naratif untuk mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai Pancasila di rekontekstualisasi dalam kehidupan sipil modern siswa. Desain kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami makna mendalam, pengalaman subjektif, dan interpretasi siswa terhadap implementasi nilai-nilai Pancasila dalam konteks kehidupan sehari-hari. Penelitian naratif memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman komprehensif melalui cerita-cerita yang dibagikan (Connelly, 1987). Paradigma penelitian yang digunakan adalah konstruktivis-interpretatif, yang memandang bahwa realitas sosial dibentuk melalui interaksi dan interpretasi individu terhadap pengalaman (McAlpine, 2016). Dalam konteks penelitian ini, paradigma ini relevan karena pemahaman dan aplikasi nilai-nilai Pancasila oleh siswa merupakan konstruksi sosial yang dibentuk melalui interaksi mereka dengan lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah panduan wawancara semi-terstruktur yang dikembangkan berdasarkan dimensi-dimensi nilai Pancasila dan konteks kehidupan modern siswa. Panduan wawancara terdiri dari pertanyaan terbuka yang memungkinkan partisipan untuk berbagi pengalaman dan cerita secara mendalam. Pertanyaan dikategorikan dalam lima tema utama yang mencerminkan kelima sila Pancasila: ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan sosial. Selain panduan wawancara, penelitian ini menggunakan instrumen pendukung berupa lembar observasi partisipatif untuk mencatat konteks fisik dan sosial selama wawancara berlangsung. Instrumen dokumentasi juga digunakan untuk mengumpulkan artefak relevan seperti karya siswa, foto kegiatan sekolah, dan dokumen kebijakan sekolah yang berkaitan dengan pendidikan karakter Pancasila. Validitas instrumen dilakukan melalui *expert judgment* dengan melibatkan tiga ahli dalam bidang pendidikan karakter dan metodologi penelitian kualitatif.

Proses validasi mencakup penilaian terhadap relevansi pertanyaan, kejelasan Bahasa dan kesesuaian dengan tujuan penelitian. *Feedback* dari *expert judgment* digunakan untuk merevisi dan menyempurnakan instrumen sebelum digunakan dalam penelitian lapangan. Reliabilitas dalam konteks penelitian kualitatif difokuskan pada konsistensi dalam penggunaan instrumen. Peneliti melakukan *pilot testing* dengan 3 siswa dari Sekolah yang berbeda untuk menguji kejelasan pertanyaan dan mengidentifikasi potensi bias dalam instrumen. Hasil pilot testing menunjukkan bahwa instrumen mampu menghasilkan data yang kaya dan mendalam sesuai dengan tujuan penelitian. Tahap pengembangan instrumen meliputi: (1) studi literatur untuk mengidentifikasi dimensi-dimensi teoretis, (2) penyusunan draft awal instrumen, (3) *expert judgment* dan revisi, (4) *pilot testing* dan penyempurnaan final. Penggunaan instrumen dalam penelitian aktual dengan fleksibilitas yang memungkinkan peneliti untuk mengajukan pertanyaan *follow-up* berdasarkan respons partisipan.

Peneliti juga menerapkan *reflexivity* dengan mencatat bias personal, asumsi, dan pengaruh peneliti terhadap proses penelitian dalam *research journal*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tiga tema utama yang muncul dari narasi partisipan yang dilakukan kepada 20 siswa, 5 guru dan 3 kepala bagian kesiswaan selama 4 bulan, adalah sebagai berikut:

Transformasi Pemahaman Konseptual Pancasila

Temuan pertama mengungkapkan adanya transformasi signifikan dalam pemahaman konseptual Pancasila di kalangan siswa. Berbeda dengan pemahaman konvensional yang cenderung hafalan dan teoretis, siswa menunjukkan kemampuan untuk mengontekstualisasikan nilai-nilai Pancasila dalam situasi konkret kehidupan mereka. Seorang siswa kelas VIII menjelaskan: "*Pancasila bukan cuma lima sila yang harus dihafal, kaya sila pertama itu, Ketuhanan Yang Maha Esa, artinya kita harus respect sama teman yang beda agama. Di kelas saya ada yang Kristen, Hindu, ada juga yang Muslim, kita tetap berteman baik dan saling menghargai*". Guru PKn menambahkan perspektif: "*Saya melihat perubahan cara siswa memahami Pancasila. Mereka tidak lagi melihatnya sebagai doktrin yang kaku, tetapi sebagai panduan hidup yang fleksibel dan relevan dengan zaman digital ini*". Sub-tema yang muncul dalam transformasi pemahaman ini meliputi: (a) personalisasi nilai-nilai Pancasila dalam konteks individual, (b) aplikasi nilai-nilai dalam interaksi sosial, dan (c) adaptasi pemahaman terhadap tantangan modernitas.

Praktik Kewarganegaraan Digital sebagai Manifestasi Pancasila

Seorang siswa kelas IX menceritakan: "*Waktu ada hoax tentang SARA di grup WhatsApp kelas, saya ingat sila ketiga tentang persatuan Indonesia. Jadi saya tidak ikut-ikutan share, malah saya kasih tahu teman-teman kalau itu hoax dan bisa memecah belah*". Kepala bagian kesiswaan mengobservasi: "*Media sosial menjadi laboratorium baru untuk praktik Pancasila. Siswa belajar bagaimana menerapkan sila keempat tentang musyawarah melalui diskusi online yang sehat, dan sila kelima tentang keadilan sosial melalui kampanye-kampanye digital mereka*". Pola yang teridentifikasi dalam tema ini mencakup: (a) literasi digital sebagai manifestasi sila keempat, (b) toleransi digital dalam keberagaman online, dan (c) aktivisme digital untuk keadilan sosial.

Konstruksi Identitas Kewarganegaraan Hybrid

Tema ketiga mengungkap konstruksi identitas kewarganegaraan *hybrid* yang menggabungkan nilai-nilai tradisional Pancasila dengan realitas global-lokal siswa generasi Z. Identitas ini tidak bersifat dikotomis antara tradisional versus modern, tetapi merupakan sintesis kreatif. Seorang siswa menggambarkan: "*Saya bangga jadi orang Indonesia dengan Pancasila, tapi saya juga citizen of the world. Misalnya, saya peduli sama climate change karena itu sesuai dengan sila kelima tentang keadilan sosial, tapi juga karena saya tahu dampaknya global*". Guru sosiologi menjelaskan: "*Generasi ini unik karena mereka tidak melihat kontradiksi antara menjadi warganegara Indonesia dan menjadi global citizen. Mereka menggunakan Pancasila sebagai filter untuk menyerap nilai-nilai global yang positif*". Hubungan antar tema menunjukkan keterkaitan sistemik dimana transformasi pemahaman konseptual mendorong praktik kewarganegaraan digital, yang kemudian membentuk konstruksi identitas *hybrid*.

Transformasi Pemahaman Konseptual Pancasila

Temuan utama mengenai transformasi pemahaman konseptual Pancasila dari pendekatan hafalan menuju kontekstualisasi praktis mencerminkan pergeseran paradigma dalam pendidikan kewarganegaraan yang sejalan dengan teori konstruktivisme sosial Vygotsky (2018) dan teori pembelajaran bermakna (Bryce, 2024). Transformasi ini menunjukkan bahwa siswa tidak lagi menjadi penerima pasif indoktrinasi ideologis, tetapi menjadi konstruktor aktif makna yang relevan dengan kehidupan mereka. Interpretasi mendalam terhadap temuan ini mengungkap bahwa personalisasi

nilai-nilai Pancasila terjadi melalui proses internalisasi yang melibatkan skema kognitif yang sudah ada dengan pengalaman hidup siswa. Hal ini sejalan dengan konsep "*meaningful learning*" yang dikemukakan oleh Cañas dan Novak (2015), dimana pembelajaran terjadi ketika informasi baru dapat dikaitkan dengan struktur kognitif yang telah ada sebelumnya. Penelitian Banks (2019) tentang *multicultural education* mendukung temuan ini dengan menunjukkan bahwa pemahaman konseptual yang mendalam terhadap nilai-nilai kewarganegaraan terjadi ketika siswa dapat menghubungkan konsep abstrak dengan pengalaman konkret dalam konteks keberagaman.

Temuan penelitian ini sejalan dengan konsep *civic identity development* yang menekankan pentingnya proses konstruksi identitas kewarganegaraan melalui pengalaman otentik dalam komunitas. Komunitas sekolah menjadi ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi dan mengkonstruksi pemahaman mereka tentang Pancasila melalui interaksi sosial yang beragam. Dalam era postmodern, otoritas tunggal dalam interpretasi nilai-nilai mulai terfragmentasi, memungkinkan siswa untuk menjadi co-creator dalam proses pemaknaan (Giroux, 2017). Transformasi pemahaman konseptual tentang nilai-nilai kewarganegaraan merupakan fenomena global yang terjadi sebagai respons terhadap tantangan modernitas. Namun, konteks lokal dan kultur spesifik sangat mempengaruhi bentuk transformasi yang terjadi.

Temuan ini juga dapat dipahami melalui lensa teori *cultural reproduction* Bourdieu (1973) yang melihat bahwa siswa menunjukkan *agency* dalam proses reproduksi kultural dengan melakukan reinterpretasi aktif. Hal ini mengindikasikan bahwa habitus kewarganegaraan generasi muda tidak sepenuhnya ditentukan oleh struktur sosial yang ada, tetapi juga dibentuk oleh kapasitas reflektif dan kreatif mereka. Implikasi teoretis dari temuan ini menantang pandangan deterministik tentang sosialisasi politik dan mendukung model yang lebih dinamis tentang pembentukan identitas kewarganegaraan. Penelitian ini menunjukkan bahwa generasi digital memiliki kapasitas unik untuk melakukan rekontekstualisasi nilai-nilai tradisional tanpa kehilangan esensi fundamentalnya, sebuah kemampuan yang perlu diapresiasi dan difasilitasi dalam desain kurikulum pendidikan kewarganegaraan kontemporer.

Praktik Kewarganegaraan Digital sebagai Manifestasi Pancasila

Temuan kedua tentang praktik kewarganegaraan digital sebagai manifestasi Pancasila mengungkap dimensi baru dalam implementasi nilai-nilai kewarganegaraan yang belum banyak dieksplorasi dalam konteks Indonesia. Hal ini sejalan dengan konsep *digital citizenship* yang dikemukakan oleh Ribble (2015) dan *connected learning* oleh Webster (2025) yang menekankan pentingnya memahami bagaimana teknologi digital mengubah praktik kewarganegaraan. Interpretasi terhadap temuan ini menunjukkan bahwa ruang digital tidak hanya menjadi medium baru untuk praktik kewarganegaraan, tetapi juga mengubah substansi dan karakteristik praktik tersebut. Konsep *networked publics* yang dikemukakan oleh Boyd (2010) memberikan kerangka untuk memahami bagaimana siswa menggunakan platform digital sebagai ruang deliberasi dan partisipasi kewarganegaraan yang autentik.

Keterkaitan dengan temuan pertama terlihat jelas dalam bagaimana transformasi pemahaman konseptual memungkinkan siswa untuk mengaplikasikan nilai-nilai Pancasila dalam konteks digital dengan cara yang kreatif dan relevan. Hal ini mendukung teori *participatory culture* Jenkins (2009) yang menekankan pentingnya partisipasi aktif dalam pembentukan makna dalam era digital. Perspektif teoretis dari *media ecology* McLuhan (1964) membantu menjelaskan bagaimana medium digital tidak hanya menyampaikan pesan tetapi juga mengubah sifat pesan itu sendiri. Dalam konteks Pancasila, medium digital memungkinkan praktik nilai-nilai yang lebih interaktif, kolaboratif, dan inklusif dibandingkan dengan pendekatan tradisional yang cenderung hierarkis dan satu arah. Penelitian Westheimer et al. (2012) tentang *digital media shapes youth participation in politics* mendukung temuan ini dengan menunjukkan bahwa keterlibatan digital dapat meningkatkan partisipasi politik *offline*. Namun, temuan penelitian ini menunjukkan nuansa yang lebih spesifik, yaitu bagaimana nilai-nilai lokal (Pancasila) dapat menjadi *filter* dan panduan dalam navigasi ruang digital global.

Studi yang dilakukan oleh Bennett dan Segerberg (2012) tentang *the logic of connective action* memberikan perspektif untuk memahami bagaimana siswa mengorganisir tindakan kolektif dalam ruang digital berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Berbeda dengan *logic of collective action* tradisional yang memerlukan identitas organisasional yang kuat, praktik kewarganegaraan digital memungkinkan koordinasi berdasarkan nilai-nilai bersama yang fleksibel. Temuan tentang literasi digital sebagai manifestasi sila keempat (musyawarah mufakat) memberikan kontribusi baru pada diskusi tentang deliberative democracy dalam era digital. Konsep *online deliberation* yang dikemukakan oleh Coleman dan Moss (2012) menemukan konkretisasi dalam praktik siswa yang menggunakan platform digital untuk diskusi dan pengambilan keputusan yang demokratis. Toleransi digital yang terobservasi dalam penelitian ini mencerminkan aplikasi sila ketiga (persatuan Indonesia) dalam konteks keberagaman virtual. Hal ini sejalan dengan konsep *cosmopolitan communication* Appiah (2006) yang menekankan pentingnya mempertahankan akar lokal sambil terbuka terhadap dialog global. Aktivisme digital untuk keadilan sosial yang muncul sebagai manifestasi sila kelima menunjukkan bagaimana nilai-nilai Pancasila dapat menjadi driving force untuk partisipasi dalam isu-isu global. Penelitian Castells (2015) tentang *networks of outrage and hope* memberikan konteks untuk memahami bagaimana gerakan sosial digital dapat berakar pada nilai-nilai lokal namun berkontribusi pada perubahan yang lebih luas.

Konstruksi Identitas Kewarganegaraan Hybrid

Temuan ketiga tentang konstruksi identitas kewarganegaraan hybrid mengungkap fenomena kompleks yang mencerminkan kondisi postmodern dalam pembentukan identitas generasi muda Indonesia. Konsep *hybrid identity* dalam konteks ini tidak merujuk pada pencampuran yang mengaburkan batas, tetapi pada sintesis kreatif yang mempertahankan koheren nilai-nilai fundamental sambil mengakomodasi kompleksitas realitas global-lokal. Teori *glocalization* Robertson (1995) memberikan kerangka teoretis yang tepat untuk memahami temuan ini. Identitas kewarganegaraan hybrid yang dikonstruksi siswa menunjukkan kemampuan untuk beroperasi secara simultan dalam skala lokal dan global tanpa mengalami fragmentasi identitas yang destruktif. Hal ini bertentangan dengan prediksi teori *cultural imperialism* yang mengkhawatirkan homogenisasi budaya akibat globalisasi.

Interpretasi terhadap temuan ini mengungkap bahwa Pancasila berfungsi sebagai *cultural anchor* yang memungkinkan siswa untuk melakukan navigasi identitas yang kompleks. Konsep *rooted cosmopolitanism* yang dikemukakan oleh Appiah (2005) terlihat terwujud dalam cara siswa menggunakan nilai-nilai Pancasila sebagai foundation untuk membangun perspektif global yang etis dan bertanggung jawab. Keterkaitan dengan dua temuan sebelumnya terlihat dalam bagaimana transformasi pemahaman konseptual dan praktik kewarganegaraan digital berkontribusi pada pembentukan identitas hybrid ini. Proses ini mencerminkan apa yang disebut oleh Giddens (1991) sebagai *modernity and self-identity*, dimana individu secara aktif mengkonstruksi identitas mereka melalui refleksi kontinyu terhadap pengalaman dan informasi yang mereka terima. Perspektif teoretis dari *third culture kids* research Pollock dan Van Reken (2009) memberikan *insights* tentang bagaimana individu yang terpapar.

KESIMPULAN

Melalui pendekatan kualitatif dengan desain penelitian naratif yang melibatkan siswa SMP Negeri 18 Tangerang Selatan, studi ini berhasil mengidentifikasi dinamika kompleks antara pemahaman tradisional Pancasila dengan realitas kehidupan siswa kontemporer. Temuan utama penelitian ini menunjukkan bahwa siswa memiliki pemahaman dasar tentang Pancasila, namun mengalami kesulitan dalam mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam konteks kehidupan sehari-hari yang semakin digital dan global. Pertama, siswa cenderung memahami Pancasila secara hafalan dan tekstual, namun kurang mampu menginternalisasi makna filosofis yang terkandung di

dalamnya. *Kedua*, terdapat kesenjangan antara pengajaran Pancasila di kelas dengan praktik nilai-nilai tersebut dalam interaksi sosial siswa, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat. *Ketiga*, siswa menunjukkan potensi besar untuk mengembangkan pemahaman kontekstual Pancasila ketika diberikan ruang dialog dan refleksi yang memadai. *Keempat*, media sosial dan teknologi digital dapat menjadi sarana efektif untuk rekontekstualisasi Pancasila jika dimanfaatkan dengan pendekatan pedagogis yang tepat. Temuan-temuan ini mengisi research gap yang ada dalam literatur pendidikan karakter dan civic education di Indonesia, yang selama ini lebih fokus pada aspek normatif daripada eksplorasi empiris tentang bagaimana nilai-nilai Pancasila dipahami dan diimplementasikan oleh generasi muda. Penelitian ini secara eksplisit menjawab pertanyaan penelitian dengan memberikan gambaran komprehensif tentang proses rekontekstualisasi Pancasila dalam kehidupan kewarganegaraan modern melalui perspektif siswa sebagai subjek pembelajaran.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi signifikan pada pengembangan teori pendidikan karakter dan *civic education* dalam konteks Indonesia. Temuan penelitian memperkuat teori konstruktivisme sosial Vygotsky yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam proses pembelajaran makna. Dalam konteks Pancasila, siswa tidak hanya menerima nilai-nilai secara pasif, tetapi aktif membangun pemahaman melalui dialog dan refleksi dengan lingkungan sosialnya. Penelitian ini juga memperluas teori *critical pedagogy* Paulo Freire dengan menunjukkan bahwa pendidikan Pancasila yang transformatif memerlukan pendekatan dialogis yang memungkinkan siswa mengkritisi dan mereinterpretasi nilai-nilai tradisional dalam konteks kehidupan modern. Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan beberapa rekomendasi penting untuk berbagai stakeholder dalam pendidikan. Bagi guru dan praktisi pendidikan, penelitian ini menunjukkan perlunya transformasi pendekatan pembelajaran Pancasila dari model transmisi pengetahuan menuju model konstruksi makna yang melibatkan siswa secara aktif. Implementasi metode pembelajaran yang mengintegrasikan diskusi kelompok, studi kasus, dan refleksi personal terbukti lebih efektif dalam membantu siswa memahami relevansi Pancasila dalam kehidupan modern. Bagi pembuat kebijakan pendidikan, temuan ini menyarankan perlunya revisi kurikulum Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) yang lebih menekankan pada aspek aplikatif dan kontekstual.

Rekontekstualisasi Pancasila dalam kehidupan kewarganegaraan modern bukanlah sekadar upaya adaptasi nilai-nilai lama terhadap tantangan baru, melainkan proses kreatif yang memungkinkan generasi muda untuk menemukan makna dan relevansi Pancasila dalam konteks kehidupan mereka. Penelitian ini menunjukkan bahwa siswa memiliki potensi besar untuk menjadi agen perubahan dalam mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila, asalkan diberikan ruang dan pendampingan yang tepat. Signifikansi penelitian ini terletak pada kontribusinya dalam membangun jembatan antara warisan filosofis bangsa dengan realitas kehidupan kontemporer. Melalui pemahaman yang mendalam tentang bagaimana generasi muda memaknai dan mengimplementasikan Pancasila, kita dapat mengembangkan strategi pendidikan yang lebih efektif dan relevan untuk membentuk karakter warga negara yang berintegritas dan berkomitmen pada nilai-nilai kebangsaan.

REFERENSI

- Appiah, K. A. (2005). *The Ethics of Identity* (Vol. 132). Princeton University Press.
<https://doi.org/10.2307/jj.2036759>
- Appiah, A.K. (2006) *Cosmopolitanism: Ethics in a World of Strangers*. W. W. Norton & Company, New York.
- Abdurrahman, S., & Wirawan, A. (2021). Implementation of Pancasila values in character education: A case study in Indonesian secondary schools. *Journal of Moral Education*, 50(3), 342-358.
<https://doi.org/10.1080/03057240.2020.1847054>
- Azra, A. (2018). *Pancasila and Indonesian national identity: Historical perspectives and contemporary*

- challenges.* Mizan Pustaka.
- Bagir, Z. A., & Martyn, D. (2020). Pancasila democracy and religious pluralism in contemporary Indonesia. *Democratization*, 27(6), 1018-1036. <https://doi.org/10.1080/13510347.2020.1749769>
- Bertrand, J. (2021). Democracy and nationalism in Southeast Asia: From secessionist conflict to social reconciliation. *Asian Survey*, 61(2), 234-259. <https://doi.org/10.1525/as.2021.61.2.234>
- Bennett, W. L., & Segerberg, A. (2012). *The Logic of Connective Action: Digital media and the personalization of contentious politics.* Information, Communication & Society, 15(5), 739-768. <https://doi.org/10.1080/1369118X.2012.670661>
- Castells, M. (2015). *Networks of Outrage and Hope: Social Movements in the Internet Age.* Cambridge: Polity Press.
- Chen, L., & Thompson, R. (2022). Civic education and democratic values in transitional societies. *Comparative Education Review*, 66(4), 598-621. <https://doi.org/10.1086/720845>
- Cholisin, C., & Nasiwan, N. (2019). Model pembelajaran pendidikan kewarganegaraan berbasis nilai-nilai Pancasila untuk penguatan karakter siswa. *Cakrawala Pendidikan*, 38(3), 409-420. <https://doi.org/10.21831/cp.v38i3.26100>
- Coleman, S., & Moss, G. (2012). Under Construction: The Field of Online Deliberation Research. *Journal of Information Technology & Politics*, 9, 1 - 15.
- Davies, I., & Issitt, J. (2021). Reflections on citizenship education research and practice. *Educational Review*, 73(2), 159-175. <https://doi.org/10.1080/00131911.2019.1617166>
- Dewantara, J. A., Hermawan, Y., & Yunus, D. (2021). Integration of Pancasila education in building student character in the digital era. *International Journal of Instruction*, 14(2), 113-128. <https://doi.org/10.29333/iji.2021.1428a>
- Elson, R. E. (2020). *The idea of Indonesia: A history of nationalist thought from colonial times to the present* (2nd ed.). Cambridge University Press.
- Fauzi, M. R., & Sari, D. P. (2023). Digital citizenship education through Pancasila values: A narrative inquiry in Indonesian middle schools. *Computers & Education*, 201, 104-118. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2023.104789>
- Friedman, S., & Williams, K. (2019). Character education in the 21st century: Challenges and opportunities. In M. Peterson (Ed.), *Handbook of character education* (pp. 145-167). Routledge.
- Giddens, A. (1991). *Modernity and self-identity: Self and society in the late modern age.* Stanford: Stanford University Press.
- Hadi, S. (2018). *Metodologi penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan mixed methods.* Alfabeta.
- Hadiz, V. R. (2022). Indonesia's year of democratic setbacks. *Journal of Democracy*, 33(2), 109-123. <https://doi.org/10.1353/jod.2022.0025>
- Hakim, L., & Mulyani, S. (2020). Penanaman nilai-nilai Pancasila melalui pembelajaran PPKn di sekolah menengah pertama. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 17(2), 185-197. <https://doi.org/10.21831/jc.v17i2.32444>
- Hamid, A. (2017). *Pancasila sebagai ideologi dalam berbagai bidang kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.* Bumi Aksara.
- Haryanto, H. C. (2021). Critical thinking and civic engagement among Indonesian adolescents: The role of Pancasila education. *Asia Pacific Journal of Education*, 41(3), 478-492. <https://doi.org/10.1080/02188791.2020.1793737>
- Iskandar, D., & Rahman, A. (2022). Narrative research in civic education: Understanding student experiences with national values. *International Journal of Qualitative Studies in Education*, 35(8), 789-805. <https://doi.org/10.1080/09518398.2021.1987926>
- Jenkins, Henry. et. al, 2009. *Confronting The Challengess of Participatory Culture: Media Education for the 21st Century*, Massachusetts: MIT Press

- Johnson, M., & Anderson, P. (2023). Global citizenship education in post-colonial contexts. *Globalisation, Societies and Education*, 21(1), 34-48. <https://doi.org/10.1080/14767724.2022.2089453>
- Kalidjernih, F. K. (2019). Pancasila and civic education reform in Indonesia. In *Proceedings of the 2nd International Conference on Education Innovation* (pp. 234-241). Atlantis Press. <https://doi.org/10.2991/icei-19.2019.52>
- Kristiono, N. (2017). Penguatan ideologi Pancasila di kalangan mahasiswa Universitas Negeri Semarang. *Harmony*, 2(2), 193-204.
- Liu, X., & Garcia, M. (2020). Participatory approaches to civic education research with adolescents. *Educational Research*, 62(4), 445-461. <https://doi.org/10.1080/00131881.2020.1836987>
- Maarif, S. (2018). *Islam dan Pancasila sebagai dasar negara: Studi tentang perdebatan dalam Konstituante. LP3ES*.
- McLuhan, M. (1964). *Understanding Media: The Extension of Man*. New York: McGrawHill.
- Nasution, W. N., & Siregar, B. (2023). Contextualizing national values in multicultural classrooms: A qualitative study of civic education practices. *Teaching and Teacher Education*, 124, 104-115. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2023.104018>
- Parker, L. (2021). Religious tolerance and intolerance in Indonesia: Recent developments and implications for civic education. *Asian Studies Review*, 45(2), 287-305. <https://doi.org/10.1080/10357823.2020.1846742>
- Pollock, D., & Reken, R. (2009). *Third Culture Kids: Growing Among Worlds*. Nicholas Brealey Publishing
- Pranoto, S. W., & Supriadi, U. (2020). Implementasi pendidikan karakter berbasis Pancasila dalam pembelajaran PPKn di SMP. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(1), 78-91. <https://doi.org/10.21831/jpk.v10i1.28628>
- Putnam, R. D. (2016). *Our kids: The American dream in crisis*. Simon & Schuster.
- Robertson, Roland. 1995. *Globalization: The Space and Homogeneity-Heterogeneity*, London: Sage Publication, Ltd.
- Setiawan, D. (2019). Pendidikan Pancasila dan transformasi sosial: Perspektif sosiologis pendidikan. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Pancasila* (pp. 156-168). Universitas Sebelas Maret.
- Smith, A., & Brown, J. (2024). Youth civic engagement in Southeast Asia: Patterns and challenges. *Youth & Society*, 56(2), 234-252. <https://doi.org/10.1177/0044118X23145678>
- Westheimer, J., & Kahne, J. (2016). What kind of citizen? The politics of educating for democracy. In D. Thiessen & A. Cook-Sather (Eds.), *International handbook of student experience in elementary and secondary school* (pp. 668-697). Springer.